

Pembinaan (Rembug KTNA) Kelompok Kontak Tani Nelayan Andalan Kabupaten Banyuasin

Sukardi

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti, Palembang
Email: boengsoe060777@gmail.com

Abstract

The agricultural sector plays a strategic role in regional development and food security; therefore, strengthening farmer institutions is an essential requirement in addressing the various challenges of agricultural development. This community service activity aimed to enhance the role and capacity of the Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) in supporting agricultural development in Banyuasin Regency. The activity was implemented using a participatory approach through capacity-building sessions and the KTNA Rembug (consultative forum), involving farmers, agricultural extension workers, local government representatives, academics, and members of Women Farmer Groups. The program was conducted at the Agricultural Extension Center of Tanjung Lago Sub-district and employed a series of methods, including lectures, group discussions, and interactive question-and-answer sessions. The results indicated a high level of participant engagement and an increased understanding of the strategic role of KTNA, agricultural development policies, and the importance of multi-stakeholder collaboration. The consultative forum successfully identified several key issues at the field level, such as access to production inputs, agricultural product marketing, farmer regeneration, and the impacts of climate change, and formulated strategic recommendations to strengthen institutional capacity and networking of KTNA. Overall, this activity made a positive contribution to strengthening social capital, enhancing the institutional capacity of farmers, and promoting inclusive, adaptive, and sustainable agricultural development in Banyuasin Regency.

Keywords: *KTNA, Farmer Institutions, Farmer Consultation Forum, Community Service, Agricultural Development.*

Abstrak

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah dan ketahanan pangan, sehingga penguatan kelembagaan petani menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan pertanian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan kapasitas Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) dalam mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Banyuasin. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pembinaan dan forum Rembug KTNA yang melibatkan petani, penyuluh pertanian, pemerintah daerah, akademisi, serta Kelompok Wanita Tani. Kegiatan dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tanjung Lago dengan rangkaian metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi peserta serta meningkatnya pemahaman mengenai peran strategis KTNA, kebijakan pembangunan pertanian, dan pentingnya kolaborasi multipihak. Forum rembug berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan aktual di tingkat lapangan, seperti akses

sarana produksi, pemasaran hasil pertanian, regenerasi petani, dan dampak perubahan iklim, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk penguatan kapasitas kelembagaan dan jejaring KTNA. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan kapasitas kelembagaan petani, dan mendorong pembangunan pertanian yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin.

Kata kunci: *KTNA, Kelembagaan Petani, Rembug Tani, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pembangunan Pertanian.*

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian daerah, penyediaan lapangan kerja, serta menjaga ketahanan pangan nasional, khususnya di Kabupaten Banyuasin yang dikenal sebagai salah satu lumbung pangan utama di Provinsi Sumatera Selatan. Kontribusi sektor pertanian tidak hanya tercermin dari aspek produksi komoditas pangan, tetapi juga dari perannya dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi masyarakat perdesaan. FAO (2021) menegaskan bahwa pertanian berkelanjutan merupakan pilar utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama dalam upaya penghapusan kemiskinan, penanggulangan kelaparan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak lagi dapat diukur semata-mata dari ketersediaan sumber daya alam dan input produksi, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan petani, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis. World Bank (2022) menyatakan bahwa penguatan kapasitas petani dan kelembagaan lokal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing sektor pertanian di tingkat daerah. Dalam konteks ini, kelembagaan petani tidak hanya berfungsi sebagai sarana organisasi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran, inovasi, dan penguatan posisi tawar petani dalam sistem agribisnis yang semakin kompetitif.

Kelompok Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) merupakan salah satu organisasi strategis yang memiliki peran penting dalam sistem kelembagaan pertanian nasional. KTNA berfungsi sebagai wadah komunikasi, koordinasi, dan

advokasi bagi petani dan nelayan, sekaligus menjadi mitra pemerintah dalam perumusan dan implementasi kebijakan pembangunan pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) menegaskan bahwa KTNA memiliki peran strategis dalam mendukung penyuluhan pertanian, percepatan adopsi inovasi teknologi, serta penguatan kemandirian dan kepemimpinan petani di tingkat lokal dan regional.

Namun demikian, dinamika kebijakan pembangunan pertanian, tantangan perubahan iklim, volatilitas harga komoditas, serta perkembangan teknologi digital menuntut adanya penguatan kapasitas dan konsolidasi kelembagaan KTNA secara berkelanjutan. IPCC (2022) menekankan bahwa perubahan iklim telah memberikan dampak nyata terhadap sektor pertanian melalui peningkatan risiko gagal panen, perubahan pola tanam, dan ketidakpastian produksi. Kondisi tersebut menuntut organisasi petani, termasuk KTNA, untuk memiliki kemampuan adaptif, responsif, dan inovatif agar mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian lingkungan global.

Selain tantangan perubahan iklim, transformasi digital di sektor pertanian juga menjadi peluang sekaligus tantangan bagi kelembagaan petani. OECD (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi pertanian berpotensi meningkatkan efisiensi produksi, akses informasi, dan perluasan pasar, namun pada saat yang sama membutuhkan kesiapan kelembagaan serta literasi digital petani. Tanpa penguatan kapasitas organisasi, kesenjangan akses terhadap teknologi justru dapat memperlemah posisi petani kecil dan memperbesar ketimpangan pembangunan pertanian di tingkat daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pembinaan melalui forum Rembug KTNA dipandang penting sebagai sarana dialog partisipatif, pertukaran pengalaman, serta perumusan gagasan strategis antar-pengurus dan anggota KTNA lintas kecamatan. Forum rembuk menjadi ruang deliberatif yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, konsolidasi kelembagaan, serta penyamaan persepsi terhadap arah dan prioritas pembangunan pertanian

daerah. Ansell dan Gash (2008) menegaskan bahwa forum kolaboratif yang melibatkan aktor pemerintah dan masyarakat merupakan instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola pembangunan yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Rembug KTNA juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat peran petani sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan pandangan Chambers (2019) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui dialog, refleksi bersama, dan pengambilan keputusan kolektif. Melalui forum rembug, petani didorong untuk aktif menyampaikan aspirasi, mengidentifikasi permasalahan lapangan, serta merumuskan solusi yang kontekstual sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah masing-masing.

Dalam konteks pengembangan kelembagaan, pembinaan KTNA melalui Rembug juga berperan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan petani, memperkuat jejaring antarwilayah, serta membangun sinergi lintas sektor. Zinsstag et al. (2020) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dan jejaring multipihak merupakan kunci dalam menghadapi permasalahan pembangunan yang bersifat kompleks, termasuk di sektor pertanian dan perdesaan. Sinergi antara organisasi petani, pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan sistem pertanian yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Kegiatan Rembug KTNA ini juga menjadi bagian dari **implementasi** Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan organisasi petani. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi yang dapat diaplikasikan secara langsung untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menegaskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus diarahkan pada penguatan kapasitas komunitas dan kelembagaan lokal agar mampu berdaya secara mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembinaan KTNA melalui forum Rembug tidak hanya berorientasi pada kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembangunan pertanian daerah yang berbasis partisipasi, penguatan kelembagaan, dan kolaborasi multipihak. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pembinaan (Rembug KTNA) ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan peran dan kapasitas KTNA dalam mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Banyuasin, dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman peserta mengenai peran dan fungsi strategis KTNA dalam pembangunan pertanian daerah.
2. Memperkuat kapasitas kelembagaan dan kepemimpinan KTNA di tingkat kabupaten dan kecamatan.
3. Menjadi wadah komunikasi dan koordinasi antar-KTNA kecamatan, penyuluh pertanian, serta pemangku kepentingan terkait.
4. Mengidentifikasi permasalahan dan peluang, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan pertanian di Kabupaten Banyuasin.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan dan rembug tani dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan petani sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, dialog, dan pengambilan keputusan serta memperkuat kesadaran kolektif dalam pengembangan kelembagaan Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) sebagai mitra strategis pemerintah dan pemangku kepentingan pembangunan pertanian daerah; pendekatan partisipatif tersebut dipilih karena berbagai studi empiris menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam program pembangunan mampu meningkatkan efektivitas intervensi pembangunan pertanian, memperkuat kemandirian dan kohesi kelompok tani, serta mempercepat proses difusi inovasi

teknologi dan kelembagaan di tingkat akar rumput (Pretty, 2023; Chambers, 2022).

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara terpadu dan saling melengkapi, meliputi ceramah dan pemaparan materi sebagai sarana penguatan konsep, peningkatan wawasan kebijakan pertanian terkini, serta pendalaman pemahaman strategis mengenai peran dan fungsi kelembagaan KTNA dalam mendukung ketahanan pangan, pengembangan agribisnis berbasis wilayah, dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada sektor pertanian (FAO, 2024; World Bank, 2023); diskusi dan rembug kelompok yang difungsikan sebagai forum partisipatif untuk menggali secara komprehensif permasalahan aktual yang dihadapi petani di berbagai kecamatan, seperti keterbatasan akses permodalan, fluktuasi harga dan pemasaran hasil usaha tani, dampak perubahan iklim terhadap produktivitas, serta lemahnya koordinasi dan jejaring kelembagaan, sekaligus menjadi ruang berbagi pengalaman dan praktik baik (best practices) antarwilayah serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut secara kolektif; serta sesi tanya jawab interaktif yang dilaksanakan secara terbuka dan komunikatif guna memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, memberikan klarifikasi atas isu-isu strategis yang berkembang di lapangan, dan memperkuat kapasitas adaptif petani dalam merespons tantangan usaha tani secara inovatif dan berkelanjutan (Rogers & Moser, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada hari Selasa, 30 Desember 2025, bertempat di Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, yang dipilih karena perannya sebagai pusat koordinasi penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan sekaligus sebagai ruang strategis untuk mempertemukan petani, penyuluh, pemerintah daerah, dan kelembagaan petani dalam satu forum dialog dan pembelajaran bersama; kegiatan ini menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman luas di bidang akademik, kelembagaan petani, dan kebijakan pertanian, yaitu Dr. Ir. Sukardi, SP., M.Si selaku Dosen Magister Agribisnis Universitas Sjahkyakirti yang menyampaikan perspektif akademik dan strategis

mengenai penguatan kelembagaan petani serta inovasi agribisnis; H. M. Basyir DA selaku Ketua KTNA Provinsi Sumatera Selatan yang memaparkan peran, fungsi, tantangan, dan peluang KTNA sebagai wadah komunikasi, advokasi, dan pengembangan kapasitas petani dalam menghadapi dinamika sektor pertanian; serta Sarip, SP., MM selaku Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin yang menjelaskan arah kebijakan pembangunan pertanian daerah, program prioritas, dan peluang sinergi antara pemerintah daerah, KTNA, penyuluh, serta pelaku usaha tani dalam memperkuat jejaring layanan teknis, kelembagaan, dan pemasaran (Kementan RI, 2025; Bappenas, 2024).

Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 65 orang peserta yang terdiri atas 42 orang perwakilan KTNA dari 21 kecamatan di Kabupaten Banyuasin, 8 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Tanjung Lago, 6 orang perwakilan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin, 5 orang pengurus KTNA Provinsi Sumatera Selatan, serta 5 orang perwakilan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kabupaten Banyuasin, yang secara keseluruhan menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung, tercermin dari intensitas diskusi, kualitas pertanyaan dan gagasan yang disampaikan, serta komitmen bersama untuk menindaklanjuti rekomendasi hasil rembuk tani; untuk memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan, dinamika interaksi peserta, serta suasana pembelajaran partisipatif yang terbangun, dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan pada gambar berikut, sehingga kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan kolektif, penguatan jejaring sosial, dan fasilitasi pembelajaran sosial berkelanjutan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas kelembagaan petani dan mendorong pembangunan pertanian yang inklusif, adaptif terhadap perubahan kondisi eksternal, dan berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin dan sekitarnya.



Gambar 1. Kegiatan REMBUG PARIPURNA KTNA

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan dan Rembug KTNA menunjukkan capaian yang positif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat kehadiran peserta, keterlibatan aktif selama proses kegiatan, serta dinamika diskusi yang berlangsung secara intensif, terbuka, dan konstruktif. Sejak sesi pembukaan hingga penutupan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, khususnya pada saat pemaparan materi dan sesi diskusi kelompok, di mana peserta secara aktif menyampaikan pandangan, pengalaman lapangan, serta berbagai permasalahan aktual yang dihadapi dalam kegiatan usaha tani maupun dalam pengelolaan kelembagaan petani. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu menciptakan ruang dialog yang setara dan mendorong terjadinya pembelajaran sosial secara kolektif, sebagaimana ditegaskan oleh Chambers (2022) bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan dan pembangunan berbasis komunitas.

Materi kegiatan yang disampaikan oleh para narasumber dirancang secara komprehensif, terstruktur, dan kontekstual untuk memberikan penguatan

konseptual sekaligus pemahaman praktis kepada peserta. Materi diawali dengan penguatan kelembagaan KTNA (Kontak Tani Nelayan Andalan) yang menekankan peran strategis KTNA sebagai organisasi petani yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antarpetani, tetapi juga sebagai sarana advokasi kepentingan petani, mitra pemerintah dalam perumusan dan implementasi kebijakan pertanian, serta motor penggerak pembangunan pertanian berbasis masyarakat. Dalam pemaparan ini ditegaskan bahwa kelembagaan petani yang kuat merupakan fondasi utama dalam meningkatkan daya tawar petani, memperluas akses terhadap sumber daya produktif, serta memperkuat posisi petani dalam rantai nilai pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan FAO (2024) yang menyatakan bahwa organisasi petani yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian.

Materi selanjutnya membahas kebijakan dan arah pembangunan pertanian daerah yang dikaitkan dengan kebijakan pembangunan pertanian nasional. Peserta memperoleh pemahaman mengenai prioritas pembangunan sektor tanaman pangan dan hortikultura, keterkaitan antara kebijakan pusat dan daerah, serta peluang peran aktif KTNA dalam mendukung keberhasilan program pemerintah di tingkat lapangan. Pemaparan materi menekankan bahwa pembangunan pertanian ke depan diarahkan pada transformasi sistem pangan yang berkelanjutan, peningkatan nilai tambah produk pertanian, penguatan ketahanan pangan, serta pembangunan ekonomi perdesaan yang inklusif. Arah kebijakan tersebut sejalan dengan RPJMN 2025–2029 yang menempatkan petani sebagai aktor utama pembangunan dan menekankan pentingnya pemberdayaan serta penguatan kelembagaan petani (Bappenas, 2024). Melalui pemahaman kebijakan ini, peserta diharapkan memiliki literasi kebijakan yang lebih baik sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan pertanian di daerah masing-masing.

Selain itu, materi kegiatan juga menekankan peran petani sebagai subjek utama pembangunan pertanian berkelanjutan. Peserta diajak memahami konsep

pertanian berkelanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk efisiensi usaha tani, pemanfaatan teknologi tepat guna, adaptasi terhadap perubahan iklim, serta pentingnya regenerasi petani muda. Dalam konteks ini, KTNA diposisikan sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi pola pikir dan praktik pertanian menuju sistem yang lebih produktif, berdaya saing, dan ramah lingkungan. Pembahasan ini relevan dengan pandangan Pretty (2023) yang menekankan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui pendekatan berbasis pengetahuan, inovasi, dan partisipasi aktif petani.

Sesi diskusi dan rembug KTNA menjadi bagian yang paling dinamis dan reflektif dalam kegiatan ini. Peserta secara terbuka menyampaikan berbagai permasalahan aktual yang dihadapi di tingkat lapangan, antara lain keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana produksi, tingginya ketergantungan pada input eksternal, fluktuasi harga hasil pertanian, lemahnya posisi tawar petani dalam sistem pemasaran, serta rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian yang berdampak pada lambatnya proses regenerasi petani. Selain itu, peserta juga menyoroti tantangan adaptasi terhadap perubahan iklim yang semakin memengaruhi produktivitas, pola tanam, dan keberlanjutan usaha tani. Permasalahan-permasalahan tersebut mencerminkan kompleksitas tantangan pembangunan pertanian saat ini yang bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan terpadu lintas sektor. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023) yang menyebutkan bahwa lemahnya kelembagaan petani dan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif masih menjadi hambatan utama dalam pembangunan pertanian daerah.

Proses rembug KTNA tidak hanya berfungsi sebagai sarana identifikasi permasalahan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kolektif untuk merumuskan solusi dan rekomendasi strategis. Melalui diskusi yang difasilitasi secara partisipatif, peserta merumuskan sejumlah rekomendasi penting, antara lain perlunya peningkatan kapasitas pengurus KTNA melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan advokasi kebijakan; penguatan jejaring

dan koordinasi antar-KTNA kecamatan guna meningkatkan solidaritas dan efektivitas penyampaian aspirasi petani; serta penguatan sinergi dengan penyuluh pertanian dan pemerintah daerah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan pertanian. Rekomendasi tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya kelembagaan petani yang kuat dan profesional, sebagaimana ditegaskan oleh Slamet (2021) bahwa keberhasilan penyuluhan dan pemberdayaan petani sangat bergantung pada kapasitas organisasi petani dan kualitas kepemimpinan di tingkat lokal.

Keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengayaan perspektif diskusi, khususnya terkait peran perempuan dalam rumah tangga tani, diversifikasi usaha, pengolahan hasil pertanian, serta peningkatan pendapatan keluarga. Isu pengarusutamaan gender menjadi perhatian bersama, mengingat perempuan memiliki peran strategis dalam sistem pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan FAO (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan di sektor pertanian tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga petani, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan ketahanan pangan secara keseluruhan. Di sisi lain, keterlibatan penyuluh pertanian memperkuat aspek teknis dan pendampingan lapangan, serta berperan sebagai jembatan antara kebijakan, inovasi teknologi, dan praktik usaha tani di tingkat petani.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pembinaan dan Rembug KTNA berfungsi tidak hanya sebagai forum komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga sebagai wahana penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya peran kolektif, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi lintas sektor mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chambers (2022) dan Pretty

(2023) yang menegaskan bahwa pembangunan pertanian yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dan sinergis seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang berupa penguatan peran KTNA, peningkatan kemandirian petani, serta terbangunnya sistem pertanian yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan dan Rembug KTNA di Kabupaten Banyuasin telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendekatan partisipatif yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, memperkuat dialog antar pemangku kepentingan, serta meningkatkan kesadaran kolektif petani terhadap pentingnya peran kelembagaan dalam pembangunan pertanian.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai peran dan fungsi strategis KTNA sebagai wadah komunikasi, advokasi, dan mitra pemerintah dalam pembangunan pertanian. Forum rembug juga berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan utama di tingkat lapangan, seperti akses sarana produksi, pemasaran hasil pertanian, regenerasi petani, dan dampak perubahan iklim, sekaligus merumuskan rekomendasi strategis untuk penguatan kapasitas kelembagaan, jejaring antar-KTNA, serta sinergi dengan penyuluh dan pemerintah daerah.

Keterlibatan Kelompok Wanita Tani dan penyuluh pertanian memperkaya dinamika diskusi serta menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dan pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian. Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan dan Rembug KTNA berkontribusi positif dalam memperkuat peran KTNA, meningkatkan kemandirian petani, dan mendukung terwujudnya pembangunan pertanian yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin.

Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). *Collaborative governance in theory and practice*. Journal of Public Administration Research and Theory, 18(4), 543–571.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029*. Jakarta: Bappenas.
- Chambers, R. (2019). *Can we know better? Reflections for development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Chambers, R. (2022). *Participatory approaches for sustainable development*. London: Routledge.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2021). *The state of food and agriculture 2021: Making agrifood systems more resilient to shocks and stresses*. Rome: FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2024). *The state of food and agriculture 2024: Leveraging farmer organizations for sustainable agrifood systems*. Rome: FAO.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Peran KTNA dalam pembangunan pertanian nasional*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja sektor pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Arah kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Digital opportunities for agriculture and rural development*. Paris: OECD Publishing.
- Pretty, J. (2023). *Agroecology and sustainable intensification: Transforming food systems*. London: Earthscan.
- Rogers, E. M., & Moser, S. C. (2025). *Communication, participation, and adaptation in agricultural development*. New York: Springer.
- Slamet, M. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan petani*. Bogor: IPB Press.

World Bank. (2022). *Enhancing agricultural productivity through institutional strengthening*. Washington, DC: World Bank.

World Bank. (2023). *Transforming agrifood systems for resilience and growth*. Washington, DC: World Bank.

Zinsstag, J., Schelling, E., Waltner-Toews, D., & Tanner, M. (2020). *One Health: The theory and practice of integrated health approaches*. Wallingford: CABI.